

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan perilaku sangat berbahaya bagi kesehatan. Meskipun demikian masih banyak orang yang melakukannya, bahkan kebanyakan orang mulai merokok pada saat remaja. Remaja atau adolesens adalah periode perkembangan di mana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Perry Potter edisi 4 vol.1, 2005). WHO menetapkan bahwa yang disebut remaja adalah manusia yang berusia 12-24 tahun. Lebih detailnya Desmita el idhami (dalam "Karakter remaja" Anna:2013) menyebutkan bahwa rentang masa remaja ini bisa dibagi menjadi empat kelompok yaitu: 10-12 tahun (masa pra remaja), 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan), 18-21 tahun (masa remaja akhir).

Merokok merupakan kebiasaan buruk remaja yang sulit dihindari. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi remaja tersebut diantaranya adalah masa perkembangan remaja yang sedang mencari identitas diri dan selalu ingin mencoba hal baru (Tarwoto dkk, 2010). Berdasarkan beberapa survei, kejadian merokok sudah dimulai remaja saat usia sekolah. Remaja melakukan perilaku merokok sebagai simbol kedewasaan. Karena mereka beranggapan jika sudah bisa menyulut rokok di sekitar orang dewasa yang merokok mereka juga akan dianggap sebagai dewasa oleh orang-orang disekitarnya. Namun secara tidak langsung

perilaku merokok yang dilakukan remaja ini juga mereka peroleh dari masyarakat sekitar. Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh dalam masa perkembangan remaja. Orang tua menjadi panutan dalam memberikan contoh bagi anak-anaknya (Riska, 2015).

Menurut survei yang dilakukan oleh Laboratorium Pengembangan Ekonomi Pembangunan dan Bisnis (LPEPB) Universitas Airlangga Surabaya didapatkan hasil sebanyak 63% siswa perokok mengatakan jika ayah dan anggota keluarga lainnya juga merokok. Sebanyak 27% siswa perokok lainnya mengatakan bahwa pernah ditawari rokok oleh anggota keluarganya (Riska, 2015).

WHO mencatat jumlah perokok seluruh dunia pada tahun 2013 mencapai 1,2 milyar orang dan 800 juta diantaranya berada di Negara berkembang. Indonesia menempati urutan ke 3 dengan jumlah perokok terbanyak setelah Cina dan India. *The Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) menyebutkan bahwa jumlah perokok di Asia Tenggara tahun 2013 sebanyak 121.156.804 jiwa, dimana Indonesia menempati urutan pertama perokok terbanyak dengan presentase 50,86%. *Global Youth Tobacco Survei* (GYTS) tahun 2014 menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Kementerian Kesehatan menyebutkan Indonesia menghadapi ancaman serius akibat peningkatan jumlah perokok, terutama kelompok anak-anak dan remaja. Peningkatan perokok pada remaja usia 15-19 tahun meningkat dua kali lipat dari 12,7% pada 2001 menjadi 23,1% pada 2016. Hasil Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkenas) bahkan memperlihatkan

angka remaja perokok laki-laki telah mencapai 54,8% pada tahun 2016. Hal ini sejalan dengan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep bahwa jumlah remaja perokok di Sumenep usia pertengahan (15-18 tahun) pada tahun 2016 sebanyak 700 meningkat menjadi 704 pada tahun 2017.

Prevalensi merokok pada remaja terus saja meningkat seakan mereka mengabaikan bahaya yang dapat ditimbulkan rokok bagi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian dari Frihartine (2013) pada siswa laki-laki di SMAN 1 Banda Aceh menjelaskan bahwa dari 57 siswa yang diteliti, ditemukan sebanyak 42 siswa yang merokok dengan presentase 73,7%. Sedangkan hasil penelitian Nuri Afif (2016) yang dilakukan di SMAN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan idapatkan sebanyak 76 siswa dari 133 siswa laki-laki yang diteliti adalah perokok.

Banyak faktor yang mempengaruhi keadaan remaja tersebut. Faktor yang memengaruhi kebiasaan remaja merokok di Australia adalah karena tekanan peer, berteman dengan perokok usia muda, status sosial ekonomi rendah, mempunyai orang tua yang merokok, saudara kandung, lingkungan sekolah (guru) yang merokok, dan tidak percaya bahwa merokok mengganggu kesehatan (Zhu et al, dalam buku Kesehatan Remaja problem dan solusinya, 2010). Penelitian lain di Indonesia yang dilakukan oleh GTYS atau survei merokok pada remaja di Jakarta menunjukkan perilaku merokok karena lingkungan keluarga (66,8% tinggal dengan keluarga yang merokok) dan 93,25% karena faktor media (melihat iklan merokok di media).

Kebiasaan merokok pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu kurangnya perhatian dari orang tua karena kesibukan dan sosial ekonomi yang tinggi, sehingga menyebabkan rokok sangat mudah didapatkan oleh remaja. Beberapa hasil penelitian juga menemukan bahwa remaja terutama wanita, merokok karena ingin langsing (Tim Penulis Poltekkes depkes Jakarta I, 2010). Selain itu banyaknya produsen rokok yang mensponsori even-even remaja juga sering dijadikan sebagai sarana untuk mempengaruhi remaja. Mudahnya remaja menjadi pasar untuk industri rokok dikarenakan remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang sering dihadapkan pada situasi yang membingungkan. Pada masa ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ingin mencoba-coba, mengkhayal, merasa gelisah sehingga berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau tak dianggap (Anonim, 2016).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep pada bulan November lalu, diperoleh data yang mengungkapkan persentase kejadian merokok pada remaja tertinggi berada di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa di sekolah tersebut dan didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 siswa yang diwawancarai mengatakan alasan mereka merokok karena pengaruh dari teman sebayanya sampai akhirnya mereka ketagihan dan menjadi kebiasaan untuk merokok. 1 anak lain menyebutkan bahwa alasan mereka merokok karena rasa ingin tahu mereka sendiri terhadap rokok. Dan anak lainnya mengungkapkan alasan

mereka merokok karena faktor lingkungan seperti meniru orang dewasa disekitar mereka yang merokok (ayah/saudara yang merokok).

Pada umumnya remaja lebih dekat dengan teman sebayanya dan terikat dalam suatu kelompok. Berbagai perilaku akan muncul pada remaja hanya karena mengikuti norma yang dianut oleh kelompok tersebut, contohnya adalah mencoba konsumsi narkoba, merokok, membolos dan tawuran (Hurlock, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuri Afif pada tahun 2016 mengatakan bahwa bentuk konformitas teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kejadian merokok. Remaja dengan bentuk konformitas *acceptance* memiliki kecenderungan untuk merokok. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dwi kencana pada tahun 2012 juga didapatkan beberapa faktor yang mendorong remaja untuk merokok yaitu rasa keingintahuan remaja untuk merokok, faktor lingkungan, dan faktor yang paling dominan adalah teman sebaya.

Oleh karena itu dari beberapa faktor yang disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi konformitas teman sebaya pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep.
2. Mengidentifikasi kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep.
3. Menganalisa hubungan konformitas teman sebaya terhadap kejadian merokok pada remaja laki-laki usia pertengahan di SMAN 1 Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan, dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam masalah kejadian merokok pada remaja usia pertengahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Terkait

Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan puskesmas atau tenaga kesehatan setempat untuk membuat program pencegahan kejadian

merokok dan meningkatkan program pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR).

2. Bagi Institusi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang keperawatan sebagai bahan untuk promosi kesehatan terhadap remaja.

3. Bagi Remaja

Dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang digunakan oleh remaja untuk mengontrol diri dalam pergaulan agar tidak terjebak dalam pergaulan yang merugikan.

4. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengurangi intensitas merokok pada remaja maupun masyarakat luas. Selain itu diharapkan masyarakat juga dapat memberikan contoh yang baik kepada remaja agar mereka tidak meniru kebiasaan-kebiasaan yang buruk seperti merokok ini.

